

GAMBARAN STATUS IDENTITAS DIRI REMAJA DI PERSEKUTUAN REMAJA GEREJA "F"

Adely Driana Rindorindo & Margaretha Purwanti

Fakultas Psikologi, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, Jakarta, Indonesia

Corresponding Author: adelydr00@gmail.com

ABSTRACT

Adolescence is a crucial phase for identity formation, requiring proper guidance to avoid confusion or inappropriate development. The Youth Fellowship at Church "F" seeks to assess the identity status of adolescents they mentor to create tailored programs. This study used a descriptive quantitative approach with 40 participants aged 13-16 from the fellowship. Data were collected using The Revised Objective Measure of Ego Identity Status (OMEIS -2), validated for reliability and contextual relevance. The study revealed that none of the adolescents had achieved identity achievement status. Most were in the diffusion status for both ideological (career, religion, politics, and philosophy) and interpersonal (friendships, partnerships, gender roles, and recreation) aspects. Adolescents in this status showed limited desire to explore or commit to these areas. Additionally, some adolescents were in foreclosure status, characterized by identity development shaped by external influences like parents or schools without personal exploration. The findings highlight the importance of mentors addressing the needs of adolescents at all identity statuses. Special attention is recommended for those in foreclosure status, as their identity development may lack the autonomy required for healthy growth. Tailored mentoring programs should encourage exploration and self-discovery to support identity development effectively. These results provide valuable insights for designing programs that cater to the unique developmental needs of adolescents in the Youth Fellowship at Church "F."

Keywords: *fellowship group, identity status, adolescents, adolescence development*

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa transisi dari anak-anak ke dewasa (Sarwono, 2021). Menurut Erik Erikson, masa remaja merupakan salah satu tahap perkembangan yang krusial, karena pada akhir periode individu harus memperoleh pengertian atau kesadaran yang kuat akan *ego identity*-nya (Erikson, 1993 dalam Feist & Feist, 2013). Pada masa ini remaja mulai memikirkan siapa dirinya, apa saja yang ada dalam dirinya, dan apa yang ingin dilakukan di

masa depan. Munculnya pertanyaan-pertanyaan mengenai diri menjadi masalah yang umum dan nyata saat seseorang memasuki masa remaja. "Siapakah aku? Apa kelebihanku? Apa tugasku di dunia ini? Apa yang ingin aku capai? Apa tujuanku di sini?". Pada umumnya, pada masa-masa awal, remaja merasa bimbang dan bingung untuk mendapatkan jawaban dari pertanyaan mengenai identitas dirinya (Santrock, 2019). Untuk mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut, remaja melakukan eksplorasi dan usaha-usaha untuk

menemukan dirinya. Tahap ini dijelaskan dalam teori tugas perkembangan Erikson yang kelima, yaitu *identity versus identity confusion*.

Istilah yang kerap digunakan adalah “krisis identitas”, yaitu masa individu secara intensif menganalisis dan mengeksplorasi berbagai cara memandang dirinya sendiri. Erikson menggunakan istilah krisis identitas untuk menangkap rasa kebingungan, dan bahkan kecemasan, yang mungkin dirasakan remaja ketika mereka memikirkan tentang siapa diri mereka dan saat mencoba untuk menghadapinya (Erikson, 1950 dalam Shaffer & Kipp, 2014). Krisis identitas umumnya dimulai pada masa remaja awal dan ditandai dengan adanya eksperimen; nilai-nilai yang berubah, bertentangan, atau baru muncul; dan kurangnya komitmen terhadap peran yang biasa dilakukannya di masyarakat terutama dalam pekerjaan dan hubungan keluarga. Krisis identitas dapat berlangsung selama bertahun-tahun dan dapat mengakibatkan penguatan atau pengurangan pada *ego identity* (Erikson 1968 dalam Feist & Feist, 2013).

Pada masa krisis, remaja mungkin melakukan eksplorasi bahkan eksperimen, seperti meninggalkan rumah untuk mengembara sendirian mencari jati diri, bereksperimen dengan narkoba dan seks; bergabung dengan geng jalanan; bergabung dengan ordo keagamaan; atau menentang masyarakat yang ada, tanpa ada jawaban alternatif. Atau mereka mungkin secara sederhana dan diam-diam mempertimbangkan posisi mereka di dunia ini dan nilai-nilai apa yang mereka junjung tinggi (Feist & Feist, 2013).

Menurut teori ekologi Bronfenbrenner (2004), terdapat beberapa sistem lingkungan yang memengaruhi pembentukan identitas diri seseorang dari lingkungan ia bertumbuh. Lapisan sistem tersebut adalah mikrosistem, mesosistem, exosistem, dan kronosistem. Mikrosistem adalah lingkungan dimana individu hidup. Di dalam mikrosistem inilah interaksi paling langsung dengan agen-agen sosial terjadi. Individu bukanlah penerima pengalaman yang pasif dalam *setting* tersebut, namun seseorang yang membantu membangun konteks tersebut. Selain keluarga, teman sebaya, sekolah, dan tetangga, *church group* atau komunitas agama juga menjadi salah satu konteks dalam mikrosistem teori ekologi Bronfenbrenner (Santrock, 2020).

Persekutuan Teruna Gereja “F” merupakan salah satu komunitas keagamaan yang terletak di Bintaro, Tangerang Selatan. Teruna memiliki arti anak muda usia pelajar, atau biasa kita sebut remaja. Dalam penelitian ini akan seterusnya menggunakan Persekutuan Remaja Gereja “F”. Persekutuan Remaja ini diwadahi oleh Gereja “F” bagi anggotanya untuk melakukan ibadah dan kegiatan keagamaan lainnya. Pada saat ini Persekutuan Remaja Gereja “F” memiliki anggota sebanyak 68 remaja usia 13-16 tahun dan 29 pembina (termasuk peneliti). Kegiatan yang ada dalam persekutuan ini tidak hanya ibadah rutin tiap hari Minggu, pembina persekutuan ini juga merancang kegiatan sesuai dengan masalah atau kebutuhan tumbuh kembang para remaja. Kegiatan non-rutin yang sudah dilakukan adalah *fellowship*, *workshop* seni musik, olahraga, webinar, *retreat*, *camping*, *sharing session* dan diskusi. Kegiatan-kegiatan ini

baru dilakukan kembali setelah kurang lebih tiga tahun terhambat karena hanya dapat melakukan ibadah *online* selama pandemi.

Latar belakang penelitian ini muncul dari evaluasi kegiatan *retreat* yang dilakukan pada tanggal 20-22 Oktober 2023. Para pembina remaja di Persekutuan Remaja Gereja “F” melihat beberapa remaja diduga mulai berada di masa krisis identitas. Hal ini diambil dari percakapan pembina dengan remaja, maupun dari perilaku yang diamati.

Laporan evaluasi pembina menunjukkan beberapa tantangan yang dihadapi remaja di Persekutuan Remaja Gereja “F”. Sebagian remaja belum mampu menentukan cita-cita atau jurusan pendidikan di SMA, sementara yang lain merasa terisolasi karena tidak memiliki hobi atau keahlian yang sama dengan kelompoknya. Hal ini menyebabkan kurangnya rasa percaya diri dan menjauh dari interaksi sosial. Selain itu, mereka juga merasa tertekan oleh tuntutan akademis orang tua yang seringkali tidak sejalan dengan minat atau hobi mereka, menciptakan kebingungan dalam menentukan fokus hidup.

Beberapa remaja yang berasal dari keluarga pendeta dan pengurus gereja menghadapi tekanan tambahan untuk menjadi teladan. Namun, mereka tetap remaja yang sedang dalam proses pencarian identitas, termasuk eksplorasi perilaku dan pilihan. Fenomena “ikut-ikutan” untuk terlihat keren, seperti membangkang pembina atau menggunakan rokok dan vape, juga muncul, dipicu oleh keinginan untuk diterima dalam kelompok pertemanan.

Selain itu, pengaruh beberapa nilai-nilai barat yang kurang pas dengan ajaran Kristiani, seperti penerimaan seks bebas dan

pasangan sejenis, mulai terlihat. Gaya berpakaian terbuka, misalnya, diperoleh dari media sosial, internet, dan *game online*, membutuhkan arahan pembina agar tetap selaras dengan nilai-nilai gereja.

Kesimpulannya, meski pembina telah memberikan stimulasi nilai-nilai Kristiani, mereka belum sepenuhnya memahami identitas diri remaja secara menyeluruh. Dengan pemahaman yang lebih mendalam, pembina dapat merancang program dan materi pembinaan yang lebih relevan untuk mendukung perkembangan remaja di gereja ini.

Marcia (1993) mengatakan bahwa identitas diri adalah hal yang sangat penting untuk disadari oleh manusia dalam menjalani kehidupan sehari-hari karena dengan menyadari karakteristik dasar apa saja yang dimilikinya maka ia tahu bagaimana harus bersikap dan tahu posisinya di dunia ini. Pembentukan identitas diri berlangsung terus menerus, secara konsisten hilang dan terbentuk kembali namun identitas diri dapat tersusun dan terbentuk kuat pada saat remaja akhir (Erikson, 1968 dalam Marcia et al., 1993).

James Marcia (2002) menganalisis teori perkembangan identitas Erikson dan menyimpulkan bahwa teori ini melibatkan empat status identitas, atau cara menyelesaikan krisis identitas, yaitu: *identity diffusion*, *identity foreclosure*, *identity moratorium*, dan *identity achievement* (dalam Kroger & Marcia, 2011). Marcia (2002) menggunakan tingkat krisis dan komitmen remaja untuk mengklasifikasikan individu berdasarkan empat status identitas tersebut. (dalam Kroger & Marcia, 2011). Kebanyakan peneliti menggunakan istilah eksplorasi, di

mana adanya pertanyaan aktif dari individu, melihat nilai-nilai, pandangan dunia, minat dan bakat, serta mengejar dan menguji alternatifnya sebelum memutuskan tujuan, nilai, dan kepentingan yang harus diprioritaskan (Crocetti, 2017). Kemudian yang dimaksud dengan komitmen adalah investasi individu pada apa yang akan dilakukan (Santrock, 2019). Komitmen ini dapat dicirikan sebagai pemilihan identitas dan keterlibatan dalam perilaku yang konsisten atas pilihan tersebut dalam mengejar tujuan individu di masa depan (Crocetti, 2017).

Identitas diri individu dapat berada pada salah satu dari empat tipe status identitas tersebut. Akan tetapi, status identitas seseorang dapat berubah seiring dengan berjalannya waktu atau bertambahnya usia (Adams, 1998). Identitas diri terbentuk tanpa disadari melalui kegiatan sehari-hari (Burns, 1982 dalam Adams, 1998). Lingkungan sosial sangat mempengaruhi terbentuknya identitas diri, seperti lingkungan keluarga, orang tua, teman sebaya, lingkungan sekolah, dan masyarakat (Adams, 1998).

Tabel 1
Status Identitas James Marcia (1993)

Status Identitas	Komitmen	Eksplorasi
<i>Diffusion</i>	Rendah	Rendah
<i>Foreclosure</i>	Tinggi	Rendah
<i>Moratorium</i>	Rendah	Tinggi
<i>Achievement</i>	Tinggi	Tinggi

Ketika remaja mengeksplorasi perannya dengan cara yang sehat dan menemukan jalur positif untuk diikuti dalam

hidup, mereka akan memperoleh identitas positif (Santrock, 2020). Jika individu mengembangkan rasio yang tepat antara identitas dan kebingungan identitas, maka akan memiliki (1) keyakinan pada prinsip-prinsip ideologis, (2) kemampuan untuk secara bebas memutuskan bagaimana harus berperilaku, (3) kepercayaan pada teman sebaya dan orang dewasa, yang memberi nasehat mengenai tujuan dan aspirasi, dan (4) keyakinan pada pilihan pekerjaan yang dipilih (Feist & Feist, 2013).

Selain itu, individu yang mengetahui identitasnya akan mengenal dirinya sendiri, memahami bakat dan minatnya, mempunyai keyakinan suatu hal, menjadi individu dewasa yang unik dan berperan dalam masyarakat. Hal tersebut membantu individu belajar dari pengalaman, kemudian menetapkan arah serta tujuan untuk masa depannya (Erikson, 1968 dalam Feist & Feist, 2013). Individu yang mengembangkan identitas positif dalam fleksibel dan adaptif, terbuka terhadap perubahan di masyarakat, hubungan, dan karir. Hal ini melibatkan komitmen terhadap arah vokasi, pendirian ideologis, dan orientasi seksual (Erikson, 1968 dalam Santrock, 2020).

Sebaliknya, jika individu tidak melakukan eksplorasi secara maksimal, kebingungan akan lebih mendominasi dan dapat terjadi *identity confusion* (Erikson, 1968 dalam Santrock, 2020). *Identity confusion* adalah suatu sindrom masalah yang mencakup citra diri yang terbagi, ketidakmampuan membangun keintiman, perasaan terdesak akan waktu, kurangnya konsentrasi dalam melakukan suatu tugas, dan penolakan terhadap standar keluarga atau komunitas. Individu menarik diri,

mengasingkan diri dari teman sebaya dan keluarga, atau mereka membenamkan diri dalam dunia teman sebaya dan kehilangan identitasnya di tengah keramaian (Santrock, 2020).

Meskipun kebingungan adalah bagian dari pencarian identitas, tetapi terlalu banyak kebingungan dapat menyebabkan penyesuaian patologis dalam bentuk regresi ke tahap awal perkembangan (Feist & Feist, 2013). Dalam masa *identity confusion* individu mungkin menunda tanggung jawab masa dewasa dan berpindah tanpa tujuan dari satu pekerjaan ke pekerjaan lain, dari satu pasangan seks ke pasangan seks lainnya, atau dari satu ideologi ke ideologi lainnya. *Identity confusion* mengakibatkan remaja menarik diri atau mengisolasi diri dari teman sebaya, keluarga, dan lingkungannya, atau bahkan tenggelam dalam dunia teman sebayanya hingga kehilangan identitasnya (Santrock, 2019). Erikson percaya bahwa individu yang mengalami *identity confusion* berpotensi menjadi depresi dan kurang percaya diri, karena mereka terjebak tanpa tujuan. Individu cenderung menerima identitas negatif yang disematkan orang lain karena merasa lebih baik menjadi yang tidak seharusnya daripada tidak memiliki identitas sama sekali (Erikson, 1963 dalam Shaffer & Kipp, 2014). Penelitian menunjukkan bahwa remaja yang belum menemukan identitas menunjukkan rasa putus asa terhadap masa depan, bahkan terkadang ingin bunuh diri (Chandler dkk., 2003; Waterman & Archer, 1990 dalam Shaffer & Kipp, 2014). Melihat kemungkinan adanya dampak negatif dari kebingungan ini, maka dapat dikatakan bahwa remaja tetap memerlukan bimbingan dalam proses pencarian identitas.

Beberapa penelitian sebelumnya bertema status identitas sudah pernah dilakukan di Indonesia. Penelitian mengenai deskripsi status identitas dilakukan oleh Untoro dan Putri (2019) pada 157 remaja di Jakarta, didapatkan bahwa 65 orang (41.4%) dalam klasifikasi *diffusion*, 35 orang (22.3%) *identity achievement*, 36 orang (22.9%) *identity foreclosure*, 21 orang (13.4%) dalam klasifikasi *moratorium*. Penelitian serupa dilakukan oleh Pertiwi, Zakiyah, dan Sutandi (2020) terhadap 21 remaja SMP di Kramat Jati Jakarta Timur. Didapatkan hasil bahwa 85.7% responden telah mencapai perkembangan identitas yang optimal dan 57.1 % dari responden mempunyai identitas diri yang aktif. Dari hasil tersebut, dapat diketahui bahwa belum semua responden mencapai perkembangan yang optimal, dan tidak sedikit remaja yang identitas dirinya belum aktif.

Meski sudah ada penelitian mengenai status identitas, namun tidak banyak penelitian sebelumnya yang secara khusus mengkaji gambaran status identitas, terlebih dalam komunitas remaja di lingkup keagamaan. Padahal menurut sosiolog Summer, W.G., kontrol masyarakat menjadi salah satu pedoman remaja dalam menumbuhkan identitas dirinya menuju kepribadian yang lebih matang dengan menyatukan filosofi hidup dan menghindarkan diri dari konflik peran yang selalu terjadi dalam masa transisi (dalam Sarwono, 2021). Salah satu kontrol masyarakat berupa moral adalah agama, karena kegiatan keagamaan mewarnai kehidupan masyarakat sehari-hari. Tidak hanya dalam peringatan hari besar, tetapi juga tingkah laku sehari-hari seperti halnya

sapaan atau salam saat berjumpa (Sarwono, 2021). Hubungan kegiatan keagamaan dengan pembentukan identitas diri remaja juga dapat dijelaskan melalui konsep dalam aliran psikoanalisis. Menurut Freud, moral dan religi masuk dalam konsepnya tentang *super ego*, yaitu bagian dari jiwa yang mengendalikan tingkah laku *ego* sehingga tidak bertentangan dengan masyarakat. *Super ego* dibentuk dari tatanan dan larangan yang ada di kehidupan individu, hingga akhirnya terpancar dari dalam diri sendiri (dalam Sarwono, 2021).

Meskipun yang terjadi di Persekutuan Remaja Gereja “F” adalah hal yang wajar dan umum, namun para pembina tidak ingin membiarkan para remaja mengalami terjerumus pada eksplorasi negatif hingga kebingungan yang berlebih dalam proses pencarian diri para remaja. Ditambah lagi belum pernah ada penelitian atau pendataan yang pernah dilakukan sebelumnya oleh pembina terhadap para remaja mengenai aspek perkembangan diri mereka. Oleh karena itu, peneliti melihat pentingnya meneliti gambaran status identitas remaja di Persekutuan Remaja Gereja “F” agar menjadi dasar perancangan pembinaan selanjutnya agar sesuai dengan kebutuhan remaja. Dengan adanya penelitian ini, Persekutuan Remaja Gereja “F” dapat menjadi tempat yang dapat memberikan penguatan kepada remaja ketika mereka dalam masa pengembangan identitasnya sesuai dengan ajaran Kristiani.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif, yaitu jenis penelitian yang fokus mengidentifikasi masalah

penelitian berdasarkan tren atau kebutuhan di lapangan mengenai penjelasan suatu variabel dan hubungannya (Creswell, 2015). Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif karena bertujuan untuk mengetahui nilai suatu variabel, dalam hal ini untuk menggambarkan situasi status identitas remaja di Persekutuan Remaja Gereja “F”. Penelitian deskripsi bertujuan untuk menggambarkan situasi dan peristiwa (Babbie, 2014).

Populasi penelitian ini adalah remaja yang terdaftar sebagai anggota Persekutuan Remaja Gereja “F” saat ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan *non-probability sampling*. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memilih partisipan berdasarkan kesediaan dan keterwakilan kriteria yang sesuai penelitian (Creswell, 2015). Teknik *sampling* yang digunakan adalah teknik *convenience sampling*, yaitu salah satu teknik pengambilan yang dilakukan dengan cara memilih partisipan berdasarkan kemauan dan kesediaannya untuk mengikuti penelitian (Creswell, 2012).

Berdasarkan informasi dari pembina Persekutuan Remaja Gereja “F” pada bulan Maret 2024, terdapat 68 remaja usia 13-16 tahun. Menurut Creswell (2012), kemungkinan distribusi akan normal apabila populasi sampel berdistribusi normal, dan jumlah sampel besar (lebih besar dari 30). Namun semakin besar jumlah sampel, maka akan semakin menggambarkan populasi.

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah *The Revised Version of the Extended Objective Measure of Ego Identity Status* (OMEIS-2), dibuat oleh Layne Bennion dan Gerald Adams (1986, 1993) berdasarkan teori status identitas

James Marcia (dalam Adams, 1998). Alat ukur ini menggunakan Bahasa Inggris, oleh karena itu peneliti menggunakan alat ukur yang sudah diterjemahkan Bahasa Indonesia oleh peneliti terlebih dahulu yaitu Drs. Danny Irawan Yatim, M. A., Ed. M., Dr. Theresia Indira Shanti, S. Psi., Psikolog, dan Tengku Claudia Oktavia pada tahun 2019. Uji coba tetap dilakukan terhadap alat ukur ini dan diperoleh skor atau r hitung melebihi r -tabel ($> .2$), dan skor *Cronbach's Alpha* .965

Jenis alat ukur ini adalah *typical performance test*, sehingga tes ini bertujuan untuk melihat tingkat persetujuan partisipan dan bersifat non-kognitif atau tidak ada benar dan salah. Alat ini terdiri dari 64 *item* berupa pernyataan dan menggunakan skala likert 1-6 sebagai skor respon partisipan. Skor 1 untuk respon sangat tidak sesuai, skor 2 untuk respon tidak sesuai, skor 3 untuk respon kurang sesuai, skor 4 untuk respon agak sesuai, skor 5 untuk respon sesuai, dan 6 untuk respon sangat sesuai. Domain yang digunakan dalam alat ukur ini adalah keempat status identitas James Marcia (1993), yaitu *diffusion*, *foreclosure*, *moratorium*, dan *achievement*.

Erikson (1968) mengatakan bahwa pembentukan identitas terdiri dari dua komponen yang berbeda, yaitu *ego-identity* dan *self-identity* (dalam Adams, 1998). *Ego-identity* mengacu pada komitmen untuk hal-hal seperti pekerjaan, dan nilai-nilai ideologis yang terkait dengan politik, agama, filosofi hidup, dan sebagainya. Teori *self-identity* dapat diilustrasikan dari teori pembentukan identitas yang paling kontemporer dan terlihat. Oleh karena itu Dyk dan Adams (1987) menyimpulkan bahwa identitas ideologis termasuk nilai-nilai gaya hidup,

tujuan, dan standar pekerjaan, agama, politik, dan filosofis. Sementara identitas sosial atau interpersonal menggabungkan aspek persahabatan, kencan, peran gender dan pilihan rekreasi (dalam Adams, 1998).

Identitas vokasi atau pekerjaan meliputi karir dan bidang pekerjaan yang ingin digeluti; identitas politik membahas apakah individu konservatif, liberal, atau berada di tengah; identitas agama meliputi keyakinan spiritual individu; identitas hubungan dengan pasangan membahas apakah individu lajang, menikah, bercerai, dan lain sebagainya; identitas gender atau jenis kelamin membahas apakah individu heteroseksual, homoseksual, biseksual, atau transgender; identitas rekreasi meliputi hal-hal yang disukai individu, seperti olahraga, hobi, musik, dan lainnya (Santrock, 2020). Peneliti memilih OMEIS-2 sebagai alat ukur dalam penelitian ini karena dapat mengukur status identitas individu dan hasil dari tes ini dapat menjawab pertanyaan penelitian.

HASIL

Gambaran Sampel

Jumlah partisipan dalam penelitian ini adalah 40 remaja dengan komposisi 19 remaja perempuan dan 21 remaja laki-laki. Peneliti mengelompokkan partisipan secara demografis meliputi usia, jenis keluarga, tingkat di sekolah, urutan kelahiran/*order of birth*, dan tempat tinggal.

Hasil dari data demografis partisipan menunjukkan bahwa 14 partisipan berusia 13 tahun (35%), 11 partisipan berusia 14 tahun 27.5%, 8 partisipan berusia 15 tahun (20%), dan 7 partisipan berusia 16 tahun (17.5%). Terdapat 38 partisipan dengan jenis keluarga *nuclear family* (97.5%), dan 1 partisipan

dengan jenis keluarga *extended family* (2.5%). Dalam tingkatan di sekolah, 11 partisipan berada di tingkat SMP kelas 1 (27.5%), 9 partisipan di tingkat SMP kelas 2 (22.5%), 13 partisipan di tingkat SMP kelas 3 (32.5%). 6 partisipan berada di tingkat SMA kelas 1 (15%), dan 2 partisipan di tingkat SMA kelas 2 (2.5%). Dari *order of birth*, 12 partisipan adalah anak pertama (30%), 11 partisipan adalah anak kedua (27.5%), 1 partisipan adalah anak ketiga (2.5%), 1 partisipan adalah anak keempat (2.5%), 11 partisipan adalah anak terakhir (27.5%), 3 partisipan adalah anak tunggal (7.5%), dan 1 partisipan adalah anak kembar (2.5%). Terdapat 38 partisipan tinggal di daerah Tangerang Selatan (95%), hanya 1 partisipan tinggal di Jakarta selatan dan 1 partisipan tinggal di Bekasi.

Gambaran Analisis Deskriptif Status Identitas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa saat ini belum ada remaja di Persekutuan Remaja Gereja “F” yang mencapai *identity achievement*. Artinya, remaja tidak ada yang sudah melakukan eksplorasi dan berkomitmen dalam komponen ideologi maupun personal. Status identitas yang paling banyak pada remaja di Gereja “F” adalah *diffusion* dan *foreclosure*, baik dari komponen ideologi maupun interpersonal.

Identity diffusion adalah istilah Marcia (1993) untuk keadaan remaja saat mereka belum mengalami krisis identitas. Artinya, individu kurang memikirkan serius mengenai pilihan pekerjaan, peran gender, dan nilai-nilai, sehingga belum mengalami krisis. Individu dalam status ini belum melakukan eksplorasi dan belum membuat

komitmen apa pun. Remaja yang berada dalam status ini belum dapat mengambil keputusan mengenai pilihan pekerjaan dan ideologi, namun mereka juga biasanya tidak begitu tertarik pada hal-hal tersebut. Gagasan tentang pekerjaan, gender, peran, nilai-nilai mudah berubah akibat umpan balik positif dan negatif, sehingga komitmen menjadi lemah. Individu dalam status *diffusion* ini biasanya tidak dapat mengarahkan diri sendiri; tidak terorganisir, impulsif, harga diri rendah; menghindari terlibat dalam tugas sekolah dan hubungan interpersonal.

Sedangkan *Identity foreclosure* adalah istilah Marcia (1993) untuk keadaan remaja ketika mereka telah membuat komitmen namun belum mengalami krisis identitas. Status ini paling sering terjadi ketika orang tua memberikan komitmen kepada remajanya secara otoriter. Oleh karena itu, remaja dengan status ini belum memiliki kesempatan yang memadai untuk mengeksplorasi sendiri pendekatan, ideologi, dan pekerjaan yang berbeda karena telah disediakan oleh orang-orang di sekitarnya, seperti orang tua, pasangan, sekolah. Karakteristik individu pada status *foreclosure* ini antara lain *close-minded*, merasa superior atau lebih unggul dibandingkan temannya, dan banyak bergantung pada orang tua atau figur otoritas lainnya untuk mendapatkan bimbingan dan persetujuan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Meilman (1979, dalam Marcia, 1993) dan Muttaqin (2017) yang mendapatkan bahwa kebanyakan remaja usia 12 hingga 18 tahun berada pada status identitas *diffusion* atau *foreclosure*.

Para peneliti terdahulu berpendapat bahwa sebagian besar individu mencapai status *identity achievement* sekitar usia 20 tahun (Meeus, 2017 dalam Santrock, 2019), namun siklus dari *achievement* ke *diffusion* dapat diulang sepanjang hidup (Francis, Fraser, & Marcia, 1989 dalam Santrock, 2020). Marcia (2002) menunjukkan bahwa identitas yang dibentuk pertama kali tidak harus dianggap sebagai produk akhir. Artinya, akan terus ada proses eksplorasi, penetapan komitmen, dan mempertimbangkan kembali (dalam Kroger & Marcia, 2011).

Tabel 2

Gambaran Jumlah Partisipan pada Tiap Status Identitas

Status Identitas	Komponen Ideologi		Komponen Interpersonal	
	Jumlah	%	Jumlah	%
<i>Diffusion</i>	23	57.5%	24	60%
<i>Foreclosure</i>	11	27.5%	9	22.5%
<i>Moratorium</i>	6	15%	7	17.5%
<i>Achievement</i>	-	-	-	-
Total	40	100%	40	100%

Nilai rata-rata komponen interpersonal paling besar diperoleh status identitas *interpersonal foreclosure*. Hal ini menunjukkan tingkat kecenderungan para remaja di komponen interpersonal status identitas *foreclosure*. Adanya kecenderungan status yang berbeda dari status klasifikasi dapat dijelaskan dari pengembangan status *transition identity status category* (Adams, 1998).

Hasil analisa aspek dalam komponen ideologi memperlihatkan bahwa individu pada status *diffusion* masih belum memiliki jawaban yang pasti akan tiap aspek, namun aspek pekerjaan dan politik adalah aspek

yang paling dirasa tidak perlu untuk dipikirkan saat ini. Begitupun dengan komponen interpersonal, di mana tiap aspek juga memiliki jawaban yang tidak pasti namun ada kecenderungan yang lebih pada beberapa aspek. Pada komponen ideologi, aspek yang dirasakan pada remaja dengan status identitas *diffusion* adalah aspek rekreasi, peran gender, dan pasangan. Disimpulkan bahwa para remaja pada *ideological diffusion* memiliki tingkat eksplorasi dan komitmen yang paling rendah. Mereka belum atau sedikit melakukan eksplorasi terhadap nilai-nilai gaya hidup, tujuan, dan standar pekerjaan, agama, politik, filosofis, juga pada pilihan pertemanan, pasangan, peran gender, dan jenis rekreasi. Dengan demikian, para remaja tersebut juga belum menetapkan komitmen pada tiap aspek.

Biasanya remaja yang berada pada status *identity diffusion* tidak dapat menyebutkan pilihan karir atau pendidikan selain rencana terdekat seperti sekolah menengah atas. Mereka juga cenderung menunjukkan kecemasan dan penghindaran (*avoidance*) ketika ditanyakan mengenai masa depan dan pilihan karir (Kolbert et al., 2021). Remaja pada dalam status tersebut dianggap belum bisa beradaptasi dengan keadaan saat ini, dan dalam kebingungan mengenai kehidupannya (Chanu dkk, 2021). Selain itu, dari penelitian yang dilakukan oleh Dastjerdi, Farshidfar, dan Hajiabadi (2022), didapatkan bahwa *identity diffusion* secara signifikan memiliki hubungan negatif dengan penerimaan diri (*self-acceptance*).

Pada remaja yang berada pada status identitas *foreclosure* menerapkan pilihan yang ada, tanpa melakukan eksplorasi. Aspek

dalam komponen ideologi yang paling banyak dijalankan saat ini adalah agama, filosofi, pekerjaan, dan politik. Sedangkan para remaja pada *interpersonal foreclosure* belum melakukan eksplorasi pada aspek aspek persahabatan, kencan, peran gender dan pilihan rekreasi. Namun, para remaja ini cenderung mengikuti pilihan atau preferensi orang tua atau figur yang dituakan dalam hal persahabatan, kencan, peran gender dan pilihan rekreasi. Meski belum mengeksplor pilihan yang ada, mereka berkomitmen pada aspek-aspek tersebut sesuai dengan yang disediakan atau yang ada di dekat mereka saat ini.

Dalam status *identity foreclosure*, individu berkomitmen pada suatu pandangan dan nilai tertentu, yang biasanya diperoleh remaja tersebut dari orang tuanya tanpa periode eksplorasi maupun refleksi. Dengan demikian, remaja tersebut sering kali dengan mudah mengidentifikasi karier yang ingin dikejar, dan biasanya karier tersebut berstatus tinggi seperti dokter, pengacara, insinyur. Namun remaja tersebut mungkin mengalami kesulitan menjelaskan apa yang mereka anggap menarik dari profesi tersebut (Kolbert et al., 2021). Dari penelitian terdahulu, korelasi antara *identity foreclosure* dengan penerimaan diri (*self-acceptance*) memiliki hubungan yang secara signifikan positif (Dastjerdi, Farshidfar, dan Hajiabadi, 2022). Remaja memerlukan bimbingan pada saat nanti ketika remaja melakukan evaluasi dan refleksi, kemudian menemukan bahwa komitmennya sudah tidak lagi memuaskan atau tidak lagi cocok untuknya. Berdasarkan penelitian, didapatkan bahwa pertimbangan ulang komitmen berhubungan negatif dengan konsep diri dan harga diri (Sugimura et al.,

2015) dan ciri-ciri kepribadian yang diinginkan seperti keramahan dan ekstraversi (Hatano et al., 2016), dan merupakan prediksi rendahnya prestasi akademik (Pop et al., 2016). Selain itu, pertimbangan ulang komitmen sangat berkorelasi dengan masalah psikososial internal (seperti gejala depresi dan kecemasan) dan eksternal (seperti keterlibatan dalam perilaku nakal) (Crocetti et al., 2008).

Kemudian, pada remaja yang berada pada status identitas *moratorium*, aspek yang sedang dalam masa eksplorasi adalah aspek filosofi, politik, dan pekerjaan pada komponen ideologi; dan aspek rekreasi juga pertemanan pada komponen interpersonal. Artinya para remaja tersebut masih mencari pilihan alternatif mengenai apa yang akan mereka lakukan di masa depan, dan gaya hidup atau pandangan yang akan mereka terapkan. Mereka juga masih belum bisa menentukan mana yang paling cocok dengan dirinya di antara banyak pilihan yang dieksplor.

Berbeda dengan kedua status sebelumnya, remaja pada status *identity moratorium* memiliki minat yang beragam, sehingga ia juga memiliki minat yang beragam juga pada pilihan kariernya. Namun remaja pada status *moratorium* mengalami kesulitan dalam membedakan minat-minat tersebut, sehingga sulit untuk memilih mana yang ingin dilakukan di masa depan (Kolbert et al., 2021). Dalam status ini, remaja perlu dibimbing dalam hal pembentukan komitmen, apalagi bagi remaja yang sudah pada usia remaja akhir. Komitmen dikaitkan dengan aspek resiliensi, seperti ekstaversi dan stabilitas emosional (Morsunbul et al., 2014), konsep diri dan harga diri (Sugimura

et al., 2015), dan membina hubungan keluarga (Crocetti et al., 2017). Komitmen identitas juga sangat terkait dengan sejumlah indikator kesehatan mental dan penyesuaian, termasuk rendahnya tingkat gejala internalisasi dan eksternalisasi perilaku bermasalah (Crocetti et al., 2013), kesejahteraan positif (Karas et al., 2015), kepuasan hidup (Sugimura et al., 2015), dan prestasi akademik (Pop et al., 2016). Penerimaan diri (*self-acceptance*) juga dikatakan memiliki hubungan negatif dengan *identity moratorium* (Dastjerdi, Farshidfar, dan Hajiabadi, 2022). Mengenai usia, didapatkan bahwa tiap usia tersebar di berbagai status identitas.

Tabel 3
Gambaran Status Identitas Tiap Komponen pada Tiap Kelompok Usia

Usia	Status Ideologi	Frekuensi	Persentase
13	<i>Diffusion</i>	7	17.5%
	<i>Foreclosure</i>	5	12.5%
	<i>Moratorium</i>	2	5%
14	<i>Diffusion</i>	8	20%
	<i>Foreclosure</i>	3	7.5%
15	<i>Diffusion</i>	2	5%
	<i>Foreclosure</i>	3	7.5%
	<i>Moratorium</i>	3	7.5%
16	<i>Diffusion</i>	6	15%
	<i>Foreclosure</i>	1	2.5%
Total		40	100
Usia	Status Interpersonal	Frekuensi	Persentase
13	<i>Diffusion</i>	9	22.5%
	<i>Foreclosure</i>	1	2.5%
	<i>Moratorium</i>	4	10%
14	<i>Diffusion</i>	6	15%
	<i>Foreclosure</i>	4	10%
	<i>Moratorium</i>	1	2.5%
15	<i>Diffusion</i>	4	10%
	<i>Foreclosure</i>	3	7.5%
	<i>Moratorium</i>	1	2.5%
16	<i>Diffusion</i>	5	12.5%
	<i>Foreclosure</i>	1	2.5%
	<i>Moratorium</i>	1	2.5%
Total		40	100%

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Chanu dan Maraichelvi (2021) bahwa tidak ditemukan pengaruh usia terhadap status identitas seseorang. Banyak peneliti yang sejalan dengan perkembangan identitas yang mengemukakan bahwa akan selalu ada perbedaan dalam perkembangan identitas dari satu orang ke orang lain dengan perbedaan usia individu, meskipun tidak satupun dari mereka yang mengidentifikasi usia tertentu dengan salah satu dari keempat status identitas. Transisi perkembangan identitas dari *diffusion* ke *achievement* digambarkan dengan bertambahnya usia (Kroger et al., 2010). Selain usia, adapun faktor lain yang sering dikaitkan dengan perkembangan identitas, yaitu gender atau jenis kelamin.

Dari hasil penelitian ini didapatkan bahwa pada laki-laki maupun perempuan, persentase remaja di tiap status hampir sebanding.

Tabel 4
Gambaran Status Identitas Tiap Komponen pada Tiap Kelompok Gender

Jenis Kelamin	Status Interpersonal	Frekuensi	%
Laki-laki	<i>Diffusion</i>	11	27,5%
	<i>Foreclosure</i>	4	10%
	<i>Moratorium</i>	4	10%
Total		19	47.5%
Perempuan	<i>Diffusion</i>	13	32.5%
	<i>Foreclosure</i>	5	12.5%
	<i>Moratorium</i>	3	7.5%
Total		21	52.5%

Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian Waterman (1999 dalam Gyberg & Frisen, 2017) yang mengatakan bahwa pola perkembangan identitas antara wanita dan laki-laki mirip. Keluarga juga memiliki

kaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan identitas seseorang (Quimby & others, 2018; Rivas-Drake & Umana-Taylor, 2018 dalam Santrock, 2020). Dari hasil penelitian ditemukan bahwa sampel yang tinggal bersama keluarga besar berada pada status *diffusion*. Sampel tersebut baru berusia 13 tahun, sehingga masih wajar bila berada pada status *diffusion*. Namun ia tetap perlu pendampingan untuk menyiapkan diri ketika akan mengembangkan identitasnya. Penelitian yang dilakukan oleh Chanu dan Maraichelvi (2021) menemukan bahwa remaja dari keluarga *extended* yang beranggota lebih banyak lebih mungkin berada di status *diffusion* dibandingkan remaja di keluarga *nuclear* yang tinggal bersama keluarga inti.

Beberapa peneliti menyarankan untuk tidak hanya melihat status identitas, tetapi juga melakukan pendekatan naratif (Santrock, 2020). Dalam pendekatan ini individu diminta untuk menceritakan kisah hidup mereka dan melihat cerita mana yang bermakna dan terintegrasi (Maher, Winston, & Ur, 2017; McLean & other, 2018; Sauchelli, 2018; Svensson, Berne, & Syed, 2018 dalam Santrock, 2020). Dari cerita tersebut individu mendefinisikan sendiri siapa diri mereka (McAdams, Josselson, & Lieblich, 2006 dalam Santrock, 2020).

DISKUSI

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif untuk bisa melihat gambaran status identitas remaja di Persekutuan Remaja Gereja “F”. Instrumen penelitian yang digunakan adalah alat ukur *the Revised Version of Objective Measure of Ego Identity Status* (OMEIS-2). Ada

beberapa kekurangan dengan pemilihan alat ukur ini. Pertama, alat ukur ini peneliti terjemahkan dari Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia. Dalam proses penerjemahan peneliti mengaku ada kesulitan dari pemilihan diksi agar intisari dari pernyataan item tetap sama. Hal ini peneliti minimalisir dengan mencari penelitian kualitatif dari *expert*. Kedua, ketika peneliti mengambil data, beberapa diantara partisipan yang kesulitan mengartikan maksud dari item nomor 10 mengenai kepercayaan atau agama (“Saya belum terlalu memikirkan masalah keyakinan agama saya, dan hal ini sama sekali tidak mengganggu saya”). Ketiga, alat ukur ini sesungguhnya diperuntukan untuk usia 14-30 tahun. Meski usia partisipan pada penelitian ini masih termasuk dalam rentang tersebut, namun kemungkinan akan lebih baik bila digunakan alat ukur yang lebih spesifik untuk usia remaja awal, dan masih duduk di bangku sekolah menengah pertama. Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan juga analisa deskriptif bahwa distribusi baik namun data tidak simetris. Data cenderung ke kiri atau negatif. Hal ini dapat disebabkan oleh skor beberapa partisipan yang jauh lebih rendah, sehingga menarik median ke bawah rata-rata namun berdampak kecil pada median.

Selain kekurangan, adapun hal yang menjadi penghambat analisa dalam penelitian ini, yaitu frekuensi sampel tidak merata di tiap kelompok (baik kelompok usia, jenis keluarga, dan lainnya). Di balik kekurangan dan hambatan tersebut, ada pun kelebihan dari metode dan instrumen penelitian ini. Penelitian ini dapat menjawab pertanyaan penelitian dengan memberi gambaran, baik secara umum maupun tiap

profil partisipan mengenai status perkembangan identitasnya saat ini.

Saran

Melalui penelitian ini, peneliti ingin memberikan saran penelitian lanjutan dan saran praktis. Untuk meninjau lebih lanjut gambaran status identitas remaja pada kelompok Persekutuan Remaja di Gereja “F”, peneliti menyarankan untuk menggali lebih lanjut status identitas tiap remaja dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif agar dapat menggali dan mendapat informasi status identitas tiap individu lebih dalam. Dapat menggunakan teknik dan panduan wawancara yang digunakan oleh James Marcia, ataupun menggunakan pendekatan naratif untuk menggali lebih lanjut.

Dalam mendalami keadaan perkembangan identitas tiap remaja, peneliti juga dapat melihat hubungannya dengan jenis parenting atau hubungannya dengan authoritarianism, terutama pada remaja yang berada pada status identitas *foreclosure*. Dengan demikian peneliti dapat memahami apakah hal tersebut berpengaruh atau tidak terhadap status identitas remaja dan intervensi yang dapat dilakukan. Peneliti juga dapat meninjau lebih lanjut menggunakan pengembangan *status transition identity status category* (Adams, 1998). Selain itu untuk menambahkan konteks di gereja, penelitian selanjutnya dapat menghubungkan dengan spiritualisme atau religiusitas, juga dapat mengembangkan penelitian serupa dengan mempertimbangkan budaya atau tingkat pendidikan partisipan penelitian.

Di luar kelompok Persekutuan Remaja di Gereja “F” ini, peneliti juga

menyarankan peneliti selanjutnya untuk memperhatikan jumlah populasi dan sampel agar dapat meninjau faktor gender, usia, budaya, atau faktor lainnya.

Secara praktis, peneliti memberikan saran kepada para pembina mengenai intervensi atau tindak lanjut yang dapat diambil bagi para remaja. Pertama, pembina disarankan untuk membimbing para remaja, khususnya:

1. Mereka yang berada pada status identitas moratorium. Pada status ini remaja dapat dibantu diberi stimulus ketika mereka melakukan eksplorasi, terutama pada aspek seperti pertemanan, minat dan bakat untuk mendukung pemilihan karir, membangun pertemanan positif di lingkungan gereja, dan rekreasi. Untuk memastikan remaja melakukan eksplorasi secara positif, pembina dapat memberi materi mengenai batasan yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Stimulus dapat direncanakan dan diberikan oleh pembina melalui kegiatan persekutuan, seperti *games*, *tour*, diskusi, dan kegiatan lainnya yang memberi wawasan baru bagi para remaja untuk mengeksplorasi komponen ideologi dan interpersonalnya.

2. Pada remaja yang berada pada status identitas *foreclosure*, aspek agama adalah aspek yang diterapkan saat ini tanpa adanya masa eksplorasi. Pembina harus dapat memberi wawasan agar ketika mereka memikirkan ulang akan hal ini dan melakukan eksplorasi ulang, mereka tidak mengalami kebingungan atau tersesat dalam aliran lain. Remaja pada status tersebut mungkin akan membutuhkan bimbingan suatu waktu. Pembina dapat membuka diri dan mengajak bicara remaja mengenai pilihan atau komitmen yang ia terapkan saat

ini, serta terbuka jika ke depannya mereka membutuhkan bimbingan. Pembina juga dapat menjadi penghubung antara remaja dan orang tua/figur otoritas remaja tersebut.

3. Memperhatikan juga remaja yang berada pada status *diffusion*. Meski wajar di usia 13-18 tahun berada pada status *diffusion*, namun remaja tetap bisa mengalami masalah nantinya ketika dihadapkan dengan situasi yang mengharuskan mereka memilih, seperti penjurusan di SMA. Oleh karena itu pembina tetap harus memantau perkembangan mereka. Kemudian bagi mereka yang berada pada status identitas *diffusion* dan sudah mulai memasuki usia peralihan ke dewasa. Pembina dapat membantu remaja untuk mencari bantuan ke profesional jika dibutuhkan. Hal ini agar tugas pada tahap perkembangan remaja terpenuhi, dan remaja dapat memasuki masa dewasa dengan identitas yang sudah mantap.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, G. R. (1998). *The objective measure of ego identity status: A reference manual*.
- Babbie, E. (2011). *The basics of social research* (6th ed.). Wadsworth, Cengage Learning. ISBN-13: 978-1-133-60759-5.
- Chanu, L. M., & Maraichelvi, K. A. (2021). Identity status of youth. *Journal of Scientific Research*, 65(4), 50-54. <http://dx.doi.org/10.37398/JSR.2021.650409>.
- Creswell, J. (2015). *Educational research: Planning, conducting and evaluating quantitative and qualitative research* (5th ed.). Pearson Education, Inc. ISBN-13: 978-0-13-354958-4.
- Creswell, J. W. (2012). *Educational research: Planning, conducting and evaluating quantitative and qualitative research* (4th ed.). Pearson Education, Inc. ISBN-13: 978-0-13-136739-5.
- Crocetti, E., Branje, S., Rubini, M., Koot, H. M., & Meeus, W. (2017). Identity processes and parent-child and sibling relationships in adolescence: A five-wave multi-informant longitudinal study. *Child Development*, 88(1), 210-228. <https://doi.org/10.1111/cdev.12547>.
- Crocetti, E., Klimstra, T. A., Hale, W. W., Koot, H. M., & Meeus, W. (2013). Impact of early adolescent externalizing problem behaviours on identity development in middle to late adolescence: A prospective 7-year longitudinal study. *Journal of Youth and Adolescence*, 42(11), 1745-1758. <https://doi.org/10.1007/s10964-013-9924-6>.
- Crocetti, E., Rubini, M., & Meeus, W. (2008). Capturing the dynamics of identity formation in various ethnic groups: Development and validation of a three-dimensional model. *Journal of Adolescence*, 31(2), 207-222. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2007.09.002>.
- Dastjerdi, R., Farshidfar, Z., & Hajiabadi, M. (2022). Academic identity status and psychological well-being among medical sciences students. *Future of Medical Education Journal*, 12(1), 41. <https://doi.org/10.22038/fmej.2022.51357.1378>

- Feist, J., Feist, G. J., & Roberts, T. (2013). *Theories of personality* (8th ed.). McGraw-Hill Education.
- Gyberg, F., & Frisen, A. (2017). Identity status, gender, and social comparison among young adults. *An International Journal of Theory and Research*, 17(4), 239-252. <https://doi.org/10.1080/15283488.2017.1379905>.
- Hatano, K., Sugimura, K., & Crocetti, E. (2015). Looking at the dark and bright sides of identity formation: New insights from adolescents and emerging adults in Japan. *Journal of Adolescence*, 47(1), 156-168. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2015.09.008>.
- Karas, D., Ciecuch, J., Negru, O., & Crocetti, E. (2014). Relationships between identity and well-being in Italian, Polish, and Romanian emerging adults. *Social Indicators Research*, 121(3), 727-743. <https://doi.org/10.1007/s11205-014-0668-9>.
- Kolbert, J. B., Hilts, D., Crothers, L. M., & Nice, M. L. (2021). School counselor's use of Marcia's identity status theory for career advisement and consultation and collaboration. *Journal of School Counseling*, 19. <https://eric.ed.gov/?q=Kolbert%2c+Hilts&id=EJ1326053>.
- Kroger, J. & Marcia, J. E. (2011). The identity statuses: origins, meanings, and interpretations. *Handbook of identity theory and research*. Springer, New York. https://doi.org/10.1007/978-1-4419-7988-9_2.
- Kroger, J., Martinussen, M., & Marcia, J. E. (2009). Identity status change during adolescence and young adulthood: A meta-analysis. *Journal of Adolescence*, 33(5), 683-698. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2009.11.002>.
- Marcia, J. E. (2002). Identity and psychosocial development in adulthood. *Identity*, 2(1), 7-28. https://doi.org/10.1207/s1532706xid0201_02.
- Marcia, J. E., Waterman, A. S., Matteson, D. R., Archer, S. L., & Orlofsky, J. L. (1993). *Ego identity: A handbook for psychosocial research*. Springer-Verlag New York Inc.
- Muttaqin, D. (2022). Profil status identitas remaja: Analisis kluster berdasarkan tiga dimensi identitas. *Jurnal Psikologi Sains dan Profesi*, 6(2), 140-152. https://repository.ubaya.ac.id/42719/1/Darmawan%20Muttaqin_Profil%20Status%20Identitas%20Remaja.pdf.
- Pertiwi, H., Zakiyah, & Sutandi, A. (2020). Status perkembangan dan identitas diri remaja di SMP Negeri 49 Kramat Jati Jakarta Timur. *Jurnal Kesehatan Saelmakers PERDANA (JKSP)*, 3(1), 97-103. <https://doi.org/10.32524/jksp.v3i1.235>.
- Pop, E., Negru-Subtirica, O., Crocetti, E., Opre, A., & Meeus, W. (2016). On the interplay between academic achievement and educational identity: A longitudinal study. *Journal of Adolescence*, 47(1), 135-144. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2015.11.004>.
- Santrock, J. W. (2020). *A topical approach to life-span development* (10th ed.). McGraw-Hill Education.

- Santrock, J. W. (2019). *Adolescence* (17th ed.). McGraw-Hill Education.
- Santrock, J. W. (2020). *Essentials of life-span development* (6th ed.). McGraw-Hill Education.
- Sarwono, S. W. (2021). *Psikologi remaja* (1st ed.). Rajawali Pers.
- Shaffer, D. R., & Kipp, K. (2014). *Developmental psychology childhood & adolescence* (9th ed.). Cengage Learning.
- Sugimura, K., Niwa, T., Takahashi, A., Sugiura, Y., Jinno, M., & Crocetti, E. (2015). Cultural self-construction and identity formation in emerging adulthood: A study on Japanese university students and workers. *Journal of Youth Studies*, 18(10), 1326-1346. <https://doi.org/10.1080/13676261.2015.1039964>.
- Untoro, V., & Putri, M. A. (2019). Status identitas dan toleransi beragama pada remaja. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 10(1), 46-59. <https://doi.org/10.26740/jppt.v10n1.p46-59>.